

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Penggunaan Bahasa Gaul

a. Pengertian Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan anak usia sekolah. Variasi bahasa ini muncul sebagai akibat dari kebutuhan komunikasi yang bersifat informal serta adanya pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial.

Menurut Karidalaksana (Fadilla dkk., 2023:2), bahasa gaul adalah bentuk bahasa yang diciptakan oleh kelompok sosial tertentu sebagai alat komunikasi di antara sesama anggota kelompok tersebut bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan dalam situasi informal dan cenderung mengikuti tren terkini dalam penggunaan bahasa. Bahasa gaul seringkali menambahkan kata-kata baru atau mengubah makna kata yang sudah ada, sehingga kadang sulit dipahami oleh orang yang tidak terbiasa dengan bahasa gaul tersebut. Bahasa gaul umumnya tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, namun tetap bisa dipahami oleh pengguna dalam lingkup sosial yang sama. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sejalan dengan pendapat tersebut, Rahmadhanti dkk., (2024:166) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa Informal atau bahasa tidak baku yang digunakan sebagai bahasa pergaulan serta menjadi kode tertentu yang hanya

dipahami oleh kelompok penggunanya. Penggunaan bahasa gaul sering dimanfaatkan untuk menunjukkan kedekatan emosional, keakraban, serta solidaritas antarpengguna bahasa, terutama dalam interaksi nonformal.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa gaul merupakan variasi bahasa yang berkembang dalam kelompok sosial tertentu dan digunakan dalam situasi nonformal sebagai sarana komunikasi antaranggota kelompok. Bahasa gaul bersifat dinamis, mengikuti perkembangan zaman, serta sering mengalami perubahan bentuk maupun makna kata. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa gaul juga menjadi identitas sosial yang dapat menunjukkan kedekatan, keakraban, dan solidaritas antarindividu, khususnya di kalangan generasi muda.

b. Bentuk-bentuk Bahasa Gaul

Bentuk-bentuk bahasa gaul merupakan hasil dari proses kreatif penutur dalam memodifikasi bahasa Indonesia, khususnya dalam konteks komunikasi informal dan media sosial.

Darna dkk., (2025:473) menunjukkan bahwa bentuk bahasa gaul dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis, yaitu singkatan, pemenggalan kata, akronim, serta bentuk campuran. Berbagai bentuk tersebut muncul sebagai upaya penutur untuk menyampaikan pesan secara lebih ringkas, praktis, dan efisien tanpa menghilangkan makna utama yang ingin disampaikan. Sejalan dengan hal itu, Anindya & Rondang, (2021:125) menyatakan bahwa bahasa gaul yang digunakan

pada media sosial Instagram banyak ditemukan dalam bentuk singkatan, dan serapan dari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan akrab sekaligus menunjukkan identitas kelompok di antara pengguna media sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bahasa gaul sangat beragam dan mencerminkan kreativitas penutur dalam menggunakan bahasa sesuai dengan konteks sosial dan media komunikasi yang digunakan.

c. Media Sosial yang Digunakan Siswa Sekolah Dasar

Adapun media sosial yang sering digunakan siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks penggunaan bahasa gaul, antara lain:

1. TikTok

Siswa menggunakan TikTok untuk menonton video hiburan, edukasi, dan konten kreatif, serta sering meniru bahasa gaul yang muncul dalam video, yang berpotensi memengaruhi cara mereka berkomunikasi.

2. WhatsApp

Digunakan untuk berinteraksi dengan teman, guru, dan grup kelas, di mana siswa kerap menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari.

3. Instagram

Siswa memanfaatkan Instagram untuk berbagi konten visual, mengikuti akun teman atau seleb, dan menggunakan bahasa gaul dalam komentar maupun pesan pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial yang digunakan siswa sekolah dasar meliputi pesan instan, berbagi video dan konten visual, serta jejaring pertemanan, yang berpengaruh terhadap pola bahasa dan etika komunikasi baik di lingkungan digital maupun verbal di sekolah.

d. Indikator Penggunaan Bahasa Gaul Media Sosial

Indikator penggunaan bahasa gaul di media sosial menjadi acuan penting untuk mengukur bagaimana siswa memanfaatkan ragam bahasa nonbaku dalam komunikasi digital. Menurut kajian sosiolinguistik, indikator tersebut dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek, mulai dari frekuensi, bentuk, konteks, hingga tujuan penggunaan bahasa gaul.

1) Frekuensi Penggunaan Bahasa Gaul

Frekuensi penggunaan bahasa gaul mencerminkan intensitas pemakaian istilah gaul dalam pesan, komentar, maupun interaksi digital siswa. Darna dkk. (2025:472) menemukan bahwa tingkat kemunculan istilah gaul merupakan indikator utama untuk memahami sejauh mana siswa terbiasa menggunakan bahasa gaul di media sosial. Dengan demikian, frekuensi penggunaan dapat dijadikan tolok ukur kebiasaan berbahasa nonbaku dalam komunikasi daring.

2) Bentuk atau Jenis Bahasa Gaul

Bentuk bahasa gaul mencakup variasi seperti singkatan, akronim, kontraksi, plesetan kata, maupun serapan dari bahasa asing. Anindya dan Rondang (2021:6) menyatakan bahwa keberagaman bentuk bahasa gaul mencerminkan kreativitas penutur sekaligus tingkat adaptasi mereka terhadap tren bahasa yang berkembang di platform digital. Bentuk bahasa gaul ini memberikan fleksibilitas dalam menyampaikan pesan secara ringkas dan efisien.

3) Konteks Penggunaan Bahasa Gaul

Konteks sosial menjadi salah satu indikator penting dalam penggunaan bahasa gaul. Bahasa gaul sering muncul dalam situasi informal, percakapan dengan teman sebaya, maupun interaksi di komunitas online tertentu. Putri dkk., (2022:317) mengungkapkan bahwa konteks sosial ini memengaruhi pilihan ragam bahasa yang digunakan oleh siswa di media sosial, sehingga pemahaman terhadap konteks komunikasi menjadi kunci dalam menganalisis pola penggunaan bahasa gaul.

4) Tujuan atau Fungsi Penggunaan Bahasa Gaul

Bahasa gaul tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda identitas kelompok, sarana ekspresi kreatif, serta media untuk memperkuat solidaritas sosial. Ervina dkk. (2023:10) menyatakan bahwa tujuan

penggunaan bahasa gaul mencerminkan motivasi siswa dalam memilih bahasa informal dibandingkan bahasa baku.

5) Adaptasi terhadap Tren Bahasa Digital

Selain faktor internal, adaptasi terhadap tren bahasa digital juga menjadi indikator penggunaan bahasa gaul. Siswa cenderung menyesuaikan kosakata yang digunakan dengan istilah populer di media sosial, baik yang sedang viral maupun berkembang di komunitas online. Novita & Rosidah, (2025:74) menunjukkan bahwa indikator ini mencerminkan sifat dinamis bahasa gaul, yang selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan budaya digital dan interaksi komunitas daring.

Berdasarkan kelima aspek tersebut, indikator penggunaan bahasa gaul di media sosial mencerminkan kombinasi antara frekuensi, bentuk, konteks, tujuan, dan adaptasi terhadap tren digital. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya menjadi fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan perilaku sosial siswa dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi informal.

2. Etika Komunikasi

a. Pengertian Etika Komunikasi

Etika dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai “ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Menurut (Ginting dkk., 2021:8) Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak

hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara, etika komunikasi mengelaborasi standar etis yang digunakan oleh komunikator dan komunikan. Etika melampaui tata krama, bahasa dan etika saling terkait erat bahasa adalah bagian yang sangat penting dalam interaksi manusia(Paujah dkk, 2023:14).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa etika komunikasi merupakan pedoman moral yang mengatur perilaku seseorang dalam berkomunikasi sehingga proses penyampaian dan penerimaan pesan dapat berlangsung secara sopan, santun, serta menghormati pihak lain.

b. Etika Komunikasi Dalam Lingkungan Sekolah

Menurut Haryatmoko (Ihsani & Febriyanti, 2021:26), etika komunikasi adalah norma, nilai, atau ukuran tingkah laku yang baik dalam kegiatan komunikasi pada suatu masyarakat, Definisi ini diperkuat oleh Putra dkk., (2023:217) yang menjelaskan bahwa etika pada dasarnya merupakan aturan yang digunakan manusia untuk menentukan apa yang benar dan salah dalam berperilaku, termasuk dalam berkomunikasi. Etika bersifat tidak mutlak, tidak absolut, dan tidak universal, sehingga dapat berubah dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial tempat komunikasi itu berlangsung, termasuk konteks sekolah Sejalan dengan itu Anggraini & Mahdijaya, (2024:207) menyatakan Interaksi sosial yang baik adalah komunikasi yang efektif dan sederhana sesuai dengan situasi dan kondisi lawan bicara. etika komunikasi antarsiswa mencakup sikap saling menghargai, tidak

berkata kasar, tidak mengejek, dan mampu menerima perbedaan pendapat. Di era digital, komunikasi melalui media sosial yang berkaitan dengan aktivitas sekolah juga harus memperhatikan norma dan etika komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, etika komunikasi di lingkungan sekolah merupakan pedoman perilaku yang mengatur interaksi sosial antara siswa, guru, dan warga sekolah lainnya.

c. Indikator Etika Komunikasi Siswa

Indikator etika komunikasi siswa merupakan tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai etika dalam proses komunikasi, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui media sosial. Berdasarkan penelitian Undari dkk., (2022:80), etika komunikasi siswa dapat diukur melalui:

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan tercermin melalui penggunaan bahasa yang sopan, tidak mengandung unsur kekasaran, serta sesuai dengan norma yang berlaku dalam lingkungan sosial.

2. Sikap Saling Menghargai Lawan Bicara

Sikap saling menghargai lawan bicara menjadi indikator utama dalam etika komunikasi siswa. Sikap ini ditunjukkan melalui perilaku mendengarkan saat orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan, serta menghindari tindakan merendahkan atau mengejek pihak lain.

3. Tanggung Jawab dalam Menyampaikan Pesan

Tanggung jawab dalam berkomunikasi menunjukkan kesadaran siswa terhadap dampak dari pesan yang disampaikan. Etika komunikasi menuntut siswa untuk berhati-hati dalam memilih kata-kata serta mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul dari ucapan atau tulisan mereka.

4. Kesesuaian Bahasa dengan Situasi dan Lawan Bicara

Kesesuaian penggunaan bahasa dengan situasi dan lawan bicara juga menjadi indikator penting dalam etika komunikasi siswa. Siswa yang memiliki etika komunikasi yang baik mampu menyesuaikan bahasa yang digunakan berdasarkan konteks, tempat, dan siapa yang diajak berkomunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator etika komunikasi siswa meliputi kesantunan berbahasa, sikap saling menghargai, kejujuran, tanggung jawab, serta kesesuaian bahasa dengan situasi dan lawan bicara.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun Beberapa kajian penelitian sebelumnya yang relevan atau sesuai dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Oktavianda, (2025:80) meneliti pengaruh penggunaan media sosial terhadap bahasa anak kelas V dan VI SDN 192 Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif signifikan antara penggunaan media sosial dengan bahasa anak. Artinya semakin tinggi

penggunaan media sosial, maka kemampuan bahasa anak cenderung menurun. Nilai koefisien korelasi sebesar $-0,724$ menunjukkan hubungan yang kuat, sedangkan nilai R Square sebesar $0,599$ mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial memberikan kontribusi sebesar $59,9\%$ terhadap variasi bahasa anak. Berdasarkan nilai signifikansi $0,000 < 0,005$, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh penggunaan media sosial terhadap bahasa anak dinyatakan diterima.

2. Nurkhasanah dkk., (2025:147)meneliti “Pengaruh Bahasa Gaul di Media Sosial Terhadap Nilai Karakter Mahasiswi STITMA Yogyakarta” menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara penggunaan bahasa gaul dan nilai karakter mahasiswi, dengan nilai korelasi sebesar $0,967$.
3. Putri dkk., (2025:141) meneliti pengaruh media sosial terhadap kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan besar dalam kehidupan peserta didik dan memunculkan variasi bahasa baru, seperti slang, singkatan, dan istilah asing yang cenderung bersifat informal.
4. Asisah dkk., (2024:675) “Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Baku Di Lingkungan Sekolah Kelas Iv SD Inpres Parang Beru Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul di kalangan siswa

sekolah dasar telah menjadi kebiasaan yang umum, terutama dalam situasi informal seperti bermain, bercanda, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Bahasa gaul digunakan secara intensif dalam komunikasi lisan, sementara penggunaannya cenderung dibatasi saat kegiatan pembelajaran berlangsung karena adanya aturan sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran konseptual yang menjelaskan keterkaitan antar teori dengan berbagai faktor yang telah ditetapkan sebagai permasalahan penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2021:95) Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan hubungan antara variabel yang diteliti secara sistematis dan logis. Melalui kerangka berpikir, peneliti dapat menggambarkan alur pemikiran yang menunjukkan bagaimana suatu variabel memengaruhi variabel lainnya berdasarkan teori dan kajian pustaka yang relevan.

Gambar2. 1 Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian. Sahir, (2022:25) menyatakan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara atau prediksi awal mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui penelitian. Dengan demikian, hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam pengumpulan dan analisis data serta dasar pengujian hubungan antarvariabel secara statistik.

Adapun Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan etika komunikasi siswa kelas V SDN 02 Sintang.
2. Sementara itu, hipotesis alternatif (H_a) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan bahasa gaul di media sosial dengan etika komunikasi siswa kelas V SDN 02 Sintang.